



PENGARUH UPAH, MODAL DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA *HOME INDUSTRY* KERUPUK MELARAT DI CIREBON

Lutfiyanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: luluyanti120@gmail.com

Accepted: 8/12/2024; Published: 9/12/2024

ABSTRAK

Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon, terkenal dengan produktivitasnya karena hadirnya berbagai industri dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan produk andalannya adalah kerupuk melarat (sejenis kerupuk tradisional khas Indonesia). Industri rumah tangga kerupuk melarat ini berperan penting dalam menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan kerja, sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang ada, khususnya di Desa Gesik sendiri, dengan merekrut tenaga kerja dari masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh upah, modal, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri rumah tangga kerupuk melarat di Cirebon, tepatnya di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh. Responden pemilik industri rumah tangga kerupuk melarat di Desa Gesik berjumlah 32 orang yang menjadi subjek penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja secara parsial, sedangkan variabel modal dan nilai produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya secara simultan variabel upah, modal, dan nilai produksi berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Upah, Modal, Nilai Produksi.

ABSTRACT

Gesik Village, Tengahtani District, Cirebon Regency, is renowned for its productivity due to the presence of numerous industries and micro, small, and medium enterprises (MSMEs), with its flagship product being 'kerupuk melarat' (a type of traditional Indonesian crackers). This 'kerupuk melarat' home industry plays a pivotal role in absorbing labor through job creation, thereby reducing the existing unemployment rate, particularly within Gesik Village itself, by recruiting workers from the local community. The aim of this research is to analyze the influence of wages, capital, and production value on labor absorption in the 'kerupuk melarat' home industry in Cirebon, specifically in Gesik Village, Tengahtani District, Cirebon Regency. This research employs a quantitative method using a saturated sampling technique. There were 32 respondents, owners of 'kerupuk melarat' home industries in Gesik Village, who were the subjects of this study. The results of this research indicate that the wage variable does not significantly influence labor absorption partially, while the capital and production value variables partially significantly influence labor absorption. Furthermore, simultaneously, the wage, capital, and production value variables significantly.

Keywords: *Labor Absorption, Wages, Capital, Production Value.*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat jumlah lapangan kerja yang tercipta akibat pembangunan ekonomi tersebut (Maimun, 2018). Sektor industri menjadi sektor utama dalam penciptaan lapangan kerja dibandingkan sektor lainnya karena mempunyai “*Term of Trade*” yang lebih menguntungkan atau lebih tinggi. Memperluas penyerapan tenaga kerja dapat dicapai melalui pengembangan industri, khususnya industri padat karya. Berkembangnya industri-industri tersebut akan meningkatkan kapasitas produksi sehingga menciptakan lapangan kerja (Arman, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cirebon. Berdasarkan sebaran persentase Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Bidang Usaha Berdasarkan Harga Berlaku periode 2018-2022 di Kabupaten Cirebon, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Cirebon tahun 2021 mencapai 20,67%.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai jenis industri dengan berbagai komoditas unggulan seperti batik, makanan olahan, rotan, furnitur, perikanan, dan lain-lain. Jumlah industri kecil yang tersebar di Kabupaten Cirebon pada tahun 2019 sebanyak 11.750 unit, meningkat sebesar 37,8% pada tahun 2023 menjadi 31.054 unit (Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon, 2023). Keberagaman industri dan UKM secara tidak langsung diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru.

Salah satu daerah yang tumbuh suburnya UKM adalah Desa Gesik yang terletak di Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Desa Gesik dikenal sebagai Desa Produktif karena banyak terdapat industri dan UKM. Beberapa industri pengolahan pangan dan UKM yang ada di Desa Gesik antara lain kerupuk melarat (sejenis kerupuk tradisional khas Indonesia), agar-agar, kue gapit (jajanan tradisional khas Indonesia), rempeyek (kerupuk tradisional khas Jawa yang gurih), kacang tanah sangrai, kue legit (sejenis kue lapis khas Indonesia), dan lain-lain (Cirebonkab.go.id, 2014). Jumlah UKM di Desa Gesik pada tahun 2020-2021 tercatat sebanyak 2.345 unit usaha yang terdiri dari berbagai jenis usaha seperti usaha makanan ringan, usaha jasa, toko online, pertanian, perkebunan, dan lain-lain.

Dari sekian banyak industri pengolahan makanan dan UKM yang disebutkan, salah satu produk unggulan Desa Gesik yang paling terkenal adalah kerupuk melarat. Hal ini terlihat dari melimpahnya kerupuk melarat yang diproduksi oleh industri rumahan yang diekspor ke luar daerah. Selain itu, kerupuk melarat banyak dijual di sepanjang jalan pantura dan menjadi salah satu oleh-oleh khas Cirebon. Meningkatnya permintaan industri kerupuk melarat menyebabkan usaha ini semakin berkembang, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk membantu menghasilkan barang yang lebih banyak. *Home industry* kerupuk melarat ini juga berperan dalam menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tenaga kerja muda dan warga sekitar yang bekerja di industri rumahan kerupuk melarat ini, sehingga turut mengurangi angka pengangguran, khususnya di Desa Gesik sendiri dengan merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar.

Namun, permasalahan yang sering ditemui dalam *home industry* kerupuk melarat adalah mengenai sistem pengupahan, yaitu adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan mengenai upah antara perusahaan dengan pekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja industri rumahan kerupuk melarat, upah yang diterima berkisar antara Rp35.000,00 hingga Rp50.000,00 per hari. Selain itu, sebagian besar sistem pengupahan pada industri rumahan kerupuk melarat menggunakan sistem upah borongan atau berdasarkan hasil produksi, sehingga upah pekerja tidak stabil dan masih di bawah upah minimum Kabupaten

Cirebon sebagaimana ditetapkan oleh Gubernur Jawa Barat Nomor 561.7/Kep.776-Kesra/2022 tentang Penetapan UMK Tahun 2023. Upah Minimum Kabupaten Cirebon sendiri sebesar Rp2.430.780,00, artinya tidak semua pekerja di Kabupaten Cirebon, khususnya *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, menerima upah yang layak.

Perkembangan *home industry* kerupuk melarat akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja. Namun demikian, industri kecil masih menghadapi tantangan dan kendala dalam pengembangannya, terutama terkait masalah permodalan. Permodalan merupakan faktor kunci yang dibutuhkan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kekurangan modal terjadi karena industri kecil pada umumnya dijalankan oleh perorangan dan hanya mengandalkan modal yang terbatas dari pemilikinya, sedangkan akses permodalan melalui pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan administratif dan teknis yang sulit dipenuhi oleh industri kecil. Jika dilihat dari perspektif teoritis, upah dan modal berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, dan variabel tersebut dapat saling mempengaruhi. Upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Jika upah meningkat, pengusaha cenderung beralih ke teknologi padat modal dan mengurangi permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, jika upah menurun, maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, sehingga mengurangi pengangguran (Kusnendi, 2003) dalam (Setyaningrum, 2015). Sementara itu, modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas yang lebih tinggi. Semakin besar modal yang tersedia, maka semakin besar pula kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi maka banyak tenaga kerja yang terserap untuk memenuhi kebutuhan produksi yang lebih besar tersebut (Rosyidi, 2009). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri rumah tangga kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon dengan judul “Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada *Home Industry* Kerupuk Melarat di Cirebon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data berupa data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan instrumen *skala likert*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 responden yang merupakan pemilik/pengusaha *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani, yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Metode analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis meliputi uji t, uji F, dan uji determinasi, diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS v 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada 32 orang pengusaha *home industry* kerupuk melarat menghasilkan data mengenai karakteristik pengusaha *home industry* kerupuk melarat. Berikut disajikan karakteristik responden mengenai upah, modal, nilai produksi dan jumlah tenaga kerja. Pada bagian ini variabel dibagi menjadi empat bagian yaitu:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Upah Tenaga Kerja Perhari

Tabel 1

Upah Tenaga Kerja Per Hari di *Home Industry* Kerupuk Melarat

No	Besar Upah	Jumlah <i>Home Industry</i>	Persentase
1	Rp. 25.000 – Rp. 34.000	6	18,7 %
2	Rp. 35.000 – Rp. 44.000	3	9,4 %
3	Rp. 45.000 – Rp. 54.000	9	28,1 %
4	Rp. 55.000 – Rp. 64.000	11	34,4 %
5	> Rp. 65.000	3	9,4 %
	Jumlah Total	32	100 %

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan rata-rata upah yang diterima oleh pekerja yang bekerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani. Sistem pengupahan yang dominan digunakan pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik adalah sistem upah borongan. Alasan pengusaha industri kerupuk melarat menggunakan sistem upah borongan ini adalah karena perusahaan dapat secara langsung menghubungkan produktivitas pekerja dengan upah yang dibayarkan. Jika pekerja lebih produktif dan menghasilkan lebih banyak output, mereka akan menerima upah yang lebih tinggi. Selain itu, sistem upah borongan memotivasi pekerja untuk menghasilkan lebih banyak produk untuk mendapatkan lebih banyak uang.

Pengusaha *home industry* kerupuk melarat ini memberikan kisaran upah yang beragam tergantung pada jenis pekerjaan yang diberikan. Upah minimum yang diterima pekerja adalah Rp. 30.000 per hari, sedangkan upah tertinggi yang diterima pekerja adalah Rp. 70.000 per hari. Upah harian rata-rata dari 32 responden berkisar antara Rp. 55.000 - Rp. 64.000 dengan 11 *home industry* atau 34,4%. Selain itu, upah harian rata-rata tertinggi kedua berada pada kisaran Rp. 45.000 - Rp. 54.000 dengan 9 *home industry* atau 28,1%, sedangkan pada kisaran upah Rp. 25.000 - Rp. 34.000 dan > Rp. 65.000 masing-masing terdapat 3 *home industry* atau 9,4%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Satu Bulan

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan produksi sehari-hari. Dalam penelitian ini, modal kerja yang dihitung meliputi modal bahan baku dan peralatan/perlengkapan untuk setiap produksi dalam kurun waktu satu bulan. Sebagian besar *home industry* kerupuk melarat yang sedang kesulitan di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, mengandalkan modal yang berasal dari dana pribadi. Para pengusaha mengaku mengalami kendala terkait modal yang digunakan untuk mengembangkan usahanya. Kesulitan dalam memperoleh modal biasanya disebabkan oleh prosedur lembaga keuangan yang berbelit-belit. Sementara itu, ada pula yang khawatir tidak mampu membayar utang jika meminjam ke lembaga keuangan.

Tabel 2
Modal Satu Bulan di *Home Industry* Kerupuk Melarat

No	Jumlah Modal	Jumlah <i>Home Industry</i>	Persentase
1	Rp. 5.000.000 – Rp. 6.900.000	16	50 %
2	Rp. 7.000.000 – Rp. 8.900.000	3	9,4 %
3	Rp. 9.000.000 – Rp. 10.900.000	3	9,4 %
4	Rp. 11.000.000 – Rp. 12.900.000	3	9,4 %
5	> Rp. 13.000.000	7	21,8 %
	Jumlah Total	32	100 %

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dalam penelitian ini, modal yang digunakan responden untuk membiayai kegiatan produksi sehari-hari cukup bervariasi dan tergolong dalam golongan usaha kecil, mulai dari modal terkecil Rp. 5.000.000,- per bulan sampai dengan modal terbesar Rp. 20.000.000,- per bulan. Sementara itu, pada Tabel 3.9 dijelaskan bahwa dari 32 responden, pengusaha dengan modal berkisar Rp. 5.000.000,- sampai dengan Rp. 6.900.000,- per bulan merupakan yang paling banyak terdapat pada *home industry* kerupuk melarat yang sedang mengalami kesulitan, dengan jumlah 16 *home industry* atau sebesar 50%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Produksi Satu Minggu

Dalam penelitian ini data nilai produksi atau tingkat produksi pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Produksi/Tingkat Produksi dalam Satu Minggu di *Home Industry* Kerupuk Melarat

No	Tingkat Produksi (kwintal)	Jumlah <i>Home Industry</i>	Persentase
1	< 1 kwintal	14	43,8 %
2	1 – 2 kwintal	5	15,6 %
3	3 – 4 kwintal	7	21,9 %
4	5 – 6 kwintal	2	6,2 %
5	> 6 kwintal	4	12,5 %
	Jumlah Total	32	100 %

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dalam penelitian ini, nilai produksi *home industry* kerupuk melarat dihitung berdasarkan jumlah produksi kwintal kerupuk per minggu. Tingkat produksi responden penelitian per minggu sangat bervariasi, mulai dari tingkat produksi terkecil 55 kg hingga tingkat produksi terbesar 18 kwintal. Tingkat produksi tertinggi dari 32 responden pemilik *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon adalah kurang dari satu kwintal, dengan jumlah *home industry* sebanyak 14 industri atau sebesar 43,8%. Sementara itu, tingkat produksi terendah berada pada kisaran 5 - 6 kwintal per minggu, dengan jumlah *home industry* sebanyak 2 industri dan persentase sebesar 6,2%.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini, data jumlah tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Tenaga Kerja di *Home Industry* Kerupuk Melarat

No	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah <i>Home Industry</i>	Persentase
1	2 – 4 orang	20	62,5 %
2	5 – 7 orang	9	28,2 %
3	8 – 10 orang	1	3,1 %
4	11 – 13 orang	2	6,2 %
	Jumlah Total	32	100 %

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 20 atau 62,5 % *home industry* kerupuk melarat yang menyerap tenaga kerja sebanyak 2 – 4 orang, 9 atau 28,2 % *home industry* kerupuk melarat menyerap tenaga kerja sebanyak 5 – 9 orang. Sedangkan 2 atau 6,2 % *home industry* kerupuk melarat menyerap tenaga kerja sebanyak 11-13 orang dan sisanya 1 atau 3,1 % menyerap tenaga kerja sebanyak 8 - 10 orang.

2. Hasil Analisis Data

a. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS *versi 25 for windows* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.944	1.234		-2.386	.019
	Keseimbangan Harga	.387	.066	.453	5.835	.000
	Lokasi	.291	.052	.432	5.557	.000

a. Dependent Variable: Minat Beli Konsumen

Sumber: Data primer diolah, 2024

Adapun model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini untuk variabel upah (X_1), modal (X_2) dan nilai produksi (X_3) terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (Y) secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 2,452 - 0,003X_1 + 0,503X_2 + 0,394X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X_1 = Upah

X_2 = Modal

X_3 = Nilai Produksi

Adapun maksud dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

- 1) Nilai konstanta (a) menunjukkan nilai sebesar 2,452 artinya apabila variabel upah, modal dan nilai produksi konstan (tetap), maka nilai penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 2,452.
- 2) Nilai koefisien variabel upah (b_1) bernilai negatif sebesar $-0,003$ artinya pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah berlawanan. Apabila upah meningkat

satu satuan, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun. Begitupun sebaliknya, apabila upah mengalami penurunan satu satuan, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Dengan kata lain, setiap penurunan satu satuan upah maka akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,003 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas yang lainnya bernilai tetap (konstan).

- 3) Nilai koefisien variabel modal (b_2) bernilai positif sebesar 0,503. Artinya apabila modal naik satu satuan, maka akan diikuti dengan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,503 dengan asumsi nilai variabel bebas yang lainnya bernilai tetap (konstan). Dengan kata lain, pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja adalah searah dan cukup kuat. Apabila modal meningkat, maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat.
- 4) Nilai koefisien variabel nilai produksi (b_3) bernilai positif sebesar 0,394. Artinya apabila nilai produksi naik satu satuan, maka nilai penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,394 dengan asumsi nilai variabel bebas yang lainnya bernilai tetap (konstan). Dengan kata lain, pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah searah. Apabila nilai produksi meningkat, maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat.

b. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji T (Parsial)

Adapun nilai t tabel dapat dicari pada tabel t dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df = (5\%/2 ; n-k-1)$, maka didapat t tabel sebesar $= (5\%/2 ; 32-4-1) = (0,025; 27) = 2,052$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas dan variabel terikat. Berikut tabel hasil uji parsial atau uji t:

Tabel 6
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.452	3.341		.734	.469
	Upah	-.003	.114	-.004	-.029	.977
	Modal	.503	.160	.481	3.146	.004
	Nilai Produksi	.394	.163	.366	2.416	.022

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Data primer diolah, 2024.

a) Variabel Upah (X_1)

Perumusan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara upah dengan penyerapan tenaga kerja.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara upah dengan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel 4.26 diatas pada variabel upah diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,029 < 2,052$ dan nilai signifikansi $0,977 > 0,05$. Sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel upah dengan variabel penyerapan tenaga kerja.

b) Variabel Modal (X_2)

Perumusan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara modal dengan penyerapan tenaga kerja.

H_2 : Terdapat pengaruh signifikan antara modal dengan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk variabel modal diperoleh nilai t hitung sebesar $3,146 > 2,052$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel modal dengan variabel penyerapan tenaga kerja.

c) Variabel Nilai Produksi (X_3)

Perumusan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja.

H_3 : Terdapat pengaruh signifikan antara nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk variabel nilai produksi diperoleh nilai t hitung sebesar $2,416 > 2,052$ dan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel nilai produksi dengan variabel penyerapan tenaga kerja.

2) Uji F (Simultan)

Adapun nilai f tabel dalam penelitian ini adalah 2,95 yang diperoleh dari tabel f dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($df_1 = k - 1$); ($df_2 = n - k$), maka f tabel = $(5\%); (4 - 1); (32 - 4) = (5\%); (3); (28) = 2,95$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat. Berikut hasil uji simultan (uji f):

Tabel 7
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.866	3	69.955	11.466	.000 ^b
	Residual	170.824	28	6.101		
	Total	380.691	31			
a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja						
b. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Upah, Modal						

Sumber : Data primer diolah, 2024

Perumusan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara upah, modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

H_4 : Terdapat pengaruh signifikan antara upah, modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) pada tabel 4.27, didapatkan nilai f hitung sebesar $11,466 > 2,95$ dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel upah, modal dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai *Adjusted R Square* pada tabel Model Summary sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^a	.551	.503	2.469995
a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Upah, Modal				

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 8, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503 atau 50,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah (X_1), modal (X_2) dan nilai produksi (X_3) mampu menjelaskan atau memiliki hubungan determinasi dengan variabel penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 50,3%. Sedangkan sisanya 49,7% ($100\% - 50,3\% = 49,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

3. Pembahasan

a. Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada uji-t (parsial), variabel upah menunjukkan nilai t hitung $<$ nilai t tabulasi dan signifikansi $> 0,05$, yaitu $-0,029 < 2,052$ dan nilai signifikansi $0,977 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel upah dengan variabel penyerapan tenaga kerja. Hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dengan teori permintaan tenaga kerja yang dikemukakan oleh Sumarsono (2009) dalam Setyaningrum (2015) yang menyatakan bahwa upah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Teori tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat upah, maka permintaan tenaga kerja dari pengusaha akan semakin menurun. Sebaliknya, jika tingkat upah rendah, maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan teori upah efisiensi yang dikemukakan oleh Mankiw (2013) dalam Surianto (2023) yang menyatakan bahwa upah tidak mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan ketika tingkat upah naik, pekerja dapat memenuhi standar hidup yang lebih tinggi. Gizi pekerja yang membaik akan meningkatkan produktivitas sehingga *output* pun meningkat. Tingginya produktivitas pekerja dalam menghasilkan *output* dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, sehingga tidak terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja. Lebih lanjut, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asih Kusuma Wijayanti dan Mohd Syukur Bin Mohd Ali (2019) yang menyatakan bahwa upah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila terjadi kenaikan upah, maka tidak akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Upah bukan merupakan faktor yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik. Tingkat upah tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja apabila *home industry* kerupuk melarat tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan. Hal ini terlihat dari data lapangan dimana tingkat upah pada beberapa *home industry* kerupuk melarat tergolong tinggi, namun tidak berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Selain itu, hal ini disebabkan oleh tenaga kerja yang bekerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, merupakan tenaga kerja musiman yang sebagian besar terserap pada musim-musim tertentu. Hal ini menjelaskan mengapa upah tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon.

b. Pengaruh Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada uji-t (parsial), variabel modal menunjukkan nilai t hitung $>$ nilai t tabulasi, yaitu $3,146 > 2,052$ dan nilai signifikansi menunjukkan nilai $0,004 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja yang dikemukakan oleh Sumarsono (2009) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Teori tersebut menyatakan bahwa semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi maka semakin banyak tenaga kerja yang diserap untuk memenuhi peningkatan kapasitas produksi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dian Widya Nugrahaeni dan Herniwati Retno Handayani (2020) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin besar modal yang digunakan, maka semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang dapat diserap.

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal kerja untuk setiap produksi kerupuk melarat per bulan. Modal ini digunakan untuk membeli bahan baku, peralatan, dan perlengkapan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena pemilik *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon, menggunakan modal untuk meningkatkan produksinya sehingga menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Meskipun mereka akan cenderung memanfaatkan tenaga kerja yang ada untuk *output* yang maksimal, namun penambahan tenaga kerja diutamakan ketika terjadi peningkatan permintaan produk kerupuk melarat di pasar yang membutuhkan tenaga kerja tambahan.

c. Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada uji t (parsial), variabel nilai produksi menunjukkan nilai t hitung $>$ nilai t tabulasi, yaitu $2,416 > 2,052$ dan nilai signifikansi menunjukkan nilai $0,022 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai produksi dengan variabel penyerapan tenaga kerja. Hasil pengujian hipotesis pada variabel nilai produksi sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja yang dikemukakan oleh Sumarsono (2009) yang menyatakan bahwa fluktuasi permintaan pasar terhadap produk suatu perusahaan akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Ketika permintaan terhadap produk suatu perusahaan meningkat, maka produsen cenderung meningkatkan kapasitas produksinya sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prabandana (2015) yang menyatakan bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja oleh pengusaha dipengaruhi oleh jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja.

Permintaan produk kerupuk melarat sendiri khususnya di Desa Gesik dan umumnya di Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon tidak menentu. Tinggi rendahnya permintaan produk *home industry* kerupuk melarat akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja apabila permintaan produk kerupuk melarat meningkat. Akibatnya, pemilik *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon akan meningkatkan pemanfaatan tenaga kerjanya.

d. Pengaruh Upah, Modal dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada uji F simultan, nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, dan F statistik lebih kecil dari 0,05, yaitu $11,466 > 2,95$, serta signifikansinya $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara upah, modal, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian keempat yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh ketiga variabel yang diteliti, yaitu upah, modal, dan nilai produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuditya (2015) yang menyatakan bahwa upah, modal, dan nilai produksi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503. Artinya variabel independen yaitu upah, modal, dan nilai produksi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja sebesar 50,3%, sedangkan sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Tinggi atau rendahnya upah tenaga kerja tidak akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja apabila *home industry* kerupuk melarat tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan.
2. Variabel modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin tinggi pula kapasitas produksinya. Dengan meningkatnya kapasitas produksi maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap untuk memenuhi tingginya kapasitas produksi tersebut.
3. Variabel nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Artinya peningkatan tingkat produksi akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.
4. Secara bersama-sama variabel upah, modal, dan nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Perhitungan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu upah, modal, dan nilai produksi mampu menjelaskan variabel terikat penyerapan tenaga kerja sebesar 50,3%, sedangkan sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, A. (2018). Pengaruh Modal, Nilai Produksi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kota Padang (Studi Kasus Produksi Rendang di Kota Padang). (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Badan Pusat Statistik. (2022).
- Bin Mohd Ali, M. S., & Kusuma Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Upah, Modal, Teknologi Dan Produktivitas Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Percetakan Di Sebatik. *Jurnal Ekonomika*, 10(1), 41–56.

- Boediono. (2000). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Diskominfo. 2014. *Desa Gesik dicanangkan sebagai kampung produktif*. Dokumen Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon, 2023
- Fadliilah, D. N. (2012). Analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 1(1993), 1–123.
- Hasan, M, I. (2013). *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnendi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: PPUT Departmen Pnedidikan Nasional.
- Maimun, A. I. (2018). Pengaruh Modal Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro Kecil Di Sentra Industri Tas Kendal, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.
- Mankiw. (2003). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Nugrahaeni, D. W., & Handayani, H. R. (2020). Analisis Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 56–65.
- Nuraulian, N. (2017). Analisis Pengaruh Perhotelan dan Pariwisata Terhadap Peyerapan Tenaga Kerja di Kota Bandar Lampung. UIN Raden Intan.
- Prabandana, R. (2015). Pengaruh Modal, Nilai Produksi Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Kabupaten Sukoharjo. *Artikel Publikasi Ilmiah*, 1–10.
- Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyaningrum, T. (2015). Pengaruh Upah, Penerimaan Penjualan, Dan Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Genteng Di Desa Kebumen, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–250.
- Sholeh, M. (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 62–75.
- Simanjuntak, P. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP-FEUI.
- Simanjuntak, P. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sukarniati, L. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik: Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surianto, F., Razak, R., & Djam, F. (2023). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah di Kota Parepare. 2, 56–76.
- Susana. (2012). *Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Islam.*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yuditya, R. (2015). Analisi Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Industri Mebel (Studi Kasus Sentra Industri Mebel Jl. Piranha Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*, 10(2),



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)